

Prosiding

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling *“Konseling Krisis”*



UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
Moral and Intellectual Integrity

27 Agustus 2016
Auditorium Kampus II UAD
DI. Yogyakarta

Editor :
Prof. Dr. Siti Partini S.,SU
Dr. Najlatun Naqiyah, M.Pd
Dr. Mumpuniarti, M.Pd
Dr. Soetarno, M.Pd

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING “Konseling Krisis”

ISBN : 978-602-60115-0-3

Ketua Editor :

Dr. Kusno Effendi, M.Si., M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Editor Ahli :

Prof. Dr. Siti Partini Suardiman, SU. (Universitas Ahmad Dahlan)

Dr. Najlatun Naqiyah, M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)

Dr. Mumpuniarti, M.Pd (Universitas Negeri Yogyakarta)

Dr. Soetarno, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Editor Pelaksana :

Wahyu Nanda Eka Saputra, M.Pd., Kons (Universitas Ahmad Dahlan)

Caraka Putra Bhakti, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Agus Ria Kumara, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Desain Sampul : Fajar Irfani Setyawan

Layout : Agus Supriyanto, M.Pd

Penerbit dan Redaksi:

Prodi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Ahmad Dahlan

Kampus II UAD

Jl Pramuka 42 Sidikan, Umbulharjo, Yogyakarta

Telp: (0274) 563515, 511830, 379418, 371120

Fax (0274) 564604

Email: seminarnasionalbkquad@gmail.com

Cetakan Pertama: Agustus 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan

Dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SAW, karena atas karunia-Nya, prosiding Seminar Nasional Konseling Krisis telah dilaksanakan pada Sabtu, 27 Agustus 2016 di ruang Auditorium Universitas Ahmad Dahlan, yang diselenggarakan oleh program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.

Seminar nasional ini diselenggarakan sebagai media sosialisasi dan komunikasi hasil penelitian maupun hasil pemikiran tentang teori dan praktik penyelenggaraan konseling krisis sebagai wujud penguatan profesi konselor di Indonesia. Seminar Nasional ini merupakan ajang tukar menukar informasi dan pengalaman, ajang diskusi ilmiah, dan peningkatan secara berkesinambungan penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling yang profesional dalam berbagai setting.

Prosiding ini memuat berbagai karya tulis dari hasil-hasil penelitian serta gagasan ilmiah tertulis tentang teori dan praktik konseling krisis. Makalah-makalah yang termuat dalam prosiding ini berasal dari mahasiswa, dosen, dan praktisi. Semoga penerbitan ini dapat digunakan sebagai acuan dan praktis penyelenggaraan layanan konseling krisis di Indonesia. Selain itu, besar harapan bahwa prosiding ini dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru terhadap pelaksanaan penelitian selanjutnya yang terkait konseling krisis. Akhir kata kepada semua pihak yang telah membantu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 27 Agustus 2016
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan

Dody Hartanto, M.Pd
NIY. 60090563

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Redaksi.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Urgensi Konseling Krisis pada Masyarakat Indonesia (Najlatun Naqiyah)	1
Layanan Konseling Krisis bagi Anak Usia Dini Korban Bencana (Prima Suci Rohmadheny, Indah Setianingrum & Wahyu Nanda Eka Saputra)	10
Peran Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Komunitas bagi Korban Bencana Alam di Indonesia (Andika Ari Saputra)	17
Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP (Said Alhadi, Bambang Budi Wiyono, Triyono & Nur Hidayah)	23
Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Penyandang Autis (Aisha Nadya)	30
Peranan Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling (Augusto da Costa, Fatah Hanurawan, Adi Atmoko & Immanuel Hitipiew)	41
Layanan Konseling Kelompok Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Menangani Trauma Pasca Bencana (Indana Zulfa & Ismi Komariatun Nisa)	51
Konseling Kelompok Berbasis Experiential Learning bagi Korban Bencana Alam yang Mengalami <i>Post-Traumatic Stress Disorder</i> (PTSD) (Santy Andrianie)	58
Konseling untuk Pemulihan Kondisi Remaja Eks Penyalahguna Narkoba (Silvia Yula Wardani)	68
Mengatasi <i>Mental Block</i> Pada Remaja melalui <i>Cognitive Therapy</i> (CT)..... (Noviyanti Kartika Dewi)	77

Bimbingan dan Konseling Islami sebagai Bagian Pendekatan bagi Remaja Pecandu Narkoba	86
(Ratna Fitriyani & Devi Trianasari)	
Konseling Psikoanalisis (Solusi yang Ditawarkan Menuju Remaja Sehat Tanpa Zat Psikoaktif)	96
(Yuanita Dwi Krisphianti & Muya Barida)	
Tinjauan Ekologis dan sebuah Pendekatan Kolaboratif sebagai Upaya Intervensi Problem Perilaku pada Remaja.....	105
(Ruly Ningsih)	
<i>Posttraumatic Growth</i> pada Pecandu Narkoba (Landasan Pengembangan Program Konseling Pecandu Narkoba pada Proses Rehabilitasi).....	113
(Nurlita Hendiani & Agus Supriyanto)	
Larangan Mengonsumsi Narkoba dalam Islam	122
(Amien Wahyudi)	
Pendekatan Feminisme melalui Layanan Konseling Krisis sebagai Intervensi Kekerasan dalam Pacaran	128
(Suvia Gustin & Hardi Prasetiawan)	
Peran Keluarga dalam Mengembangkan Potensi Anak Autism Spectrum Disorder	145
(Muya Barida & Yuanita Dwi Krisphianti)	
<i>Solution Focus Brief Group Counseling: Model Konseling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa</i>	159
(Dita Kurnia Sari)	
Manajemen Personel Bimbingan dan Konseling.....	173
(Dwi Putranti)	
Manajemen Amarah: Strategi untuk Mengurangi Perilaku Agresi Siswa Sekolah Menengah.....	180
(Erni Hestiningrum)	

LAYANAN KONSELING KRISIS BAGI ANAK USIA DINI KORBAN BENCANA

Prima Suci Rohmadheny¹⁾, Indah Setianingrum²⁾, Wahyu Nanda Eka Saputra³⁾
IKIP PGRI Madiun dan Cendekia Kids School Madiun¹⁾, Universitas Negeri Surabaya²⁾,
Universitas Ahmad Dahlan³⁾
prima.suci@gmail.com, indah_lylaku12@yahoo.co.id, wahyu.saputra@bk.uad.ac.id

Abstrak

Indonesia adalah salah satu negara yang terletak di jalur *Ring of Fire* kawasan Pasifik dan menjadi pusat pertemuan beberapa lempeng bumi seperti lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Hal ini menjadi salah satu penyebab Indonesia yang sering terjadi gempa bumi mulai dari pulau Jawa, Sumatra, Sulawesi, sampai Papua Barat. Tak dapat dipungkiri, banyak korban muncul karena musibah bencana ini, termasuk anak usia dini. Oleh sebab itu diperlukan usaha kuat dari berbagai pihak agar anak usia dini bisa melepaskan diri dari aspek traumatis yang disebabkan karena bencana alam tersebut. Salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah konseling krisis yang dilaksanakan oleh konselor. Pelaksanaan konseling krisis oleh konselor dapat menurunkan traumatis dan ketakutan-ketakutan anak usia dini terhadap bencana gempa bumi yang menimpanya.

Kata kunci: konseling krisis, anak usia dini, korban bencana

1. Pendahuluan

Sebagai warga negara Indonesia, kita masih diingatkan dengan peristiwa bencana alam gempa bumi dan Tsunami di Aceh tahun 2004. Pada waktu itu, sekitar pukul 07.58 WIB, gempa dengan kekuatan 9,1 skala Richter (SR) menghantam Aceh, Pantai Barat Semenanjung Malaysia, Thailand, Pantai Timur India, Sri Lanka, bahkan sampai Pantai Timur Afrika. Beberapa menit kemudian, gelombang tsunami menerjang dengan dahsyat (Gunawan, 2014). Peristiwa tersebut menelan ratusan ribu korban jiwa tidak hanya di Indonesia,

tetapi juga menelan korban warga negara-negara lain.

Selain itu, sebagai warga negara Indonesia, kita juga masih teringat dengan gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006. Ketika jarum jam menunjukkan angka 05.53 WIB, bumi berguncang hebat. Gempa terjadi hanya 57 detik, namun dampaknya luar biasa. Banyak manusia bergelimpangan di pinggir jalan. Luka, lainnya tak lagi bernyawa. Korban terbanyak jauh di wilayah Bantul (Kristanti, 2015).

Selain beberapa bencana alam tersebut, masih banyak bencana alam yang

terjadi di Indonesia. Bencana alam ini selain meninggalkan luka yang dalam dari para warga karena banyak korban jiwa yang melayang, tetapi juga meninggalkan sisi traumatis tersendiri. Traumas ini tidak hanya dialami oleh para orang dewasa saja, tetapi juga dialami oleh anak usia dini. Menurut Nawangsih (2014) para korban merasa berada pada kondisi yang sangat tidak tenang, merasa sangat takut, kegelisahan yang tidak berkesudahan, dan menjadi mudah mengalami panik.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa anak korban bencana kecenderungan mengalami trauma. Laporan Badan Penelitian dan Pengembangan Jawa Tengah (2008) dinyatakan bahwa korban bencana seringkali secara psikologis terjangkit gangguan stres pasca trauma/ bencana yang pada umumnya dalam dunia kesehatan disebut *post traumatic stress disorder (PTSD)*. Apabila tidak terdeteksi dan dibiarkan tanpa penanganan, maka dapat mengakibatkan komplikasi medis maupun psikologis yang serius yang bersifat permanen yang akhirnya akan mengganggu kehidupan sosial maupun pekerjaan penderita (Flannery, 1999).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa anak korban bencana mengalami kecenderungan mengalami trauma. Hal

tersebut perlu diatasi karena jika tidak diatasi akan berdampak buruk pada perkembangan anak tersebut dalam berbagai aspek, seperti aspek kognitif, sosial, dan afeksi. Layanan konseling perlu diberikan pada anak usia dini korban bencana yang mengalami trauma terhadap peristiwa bencana alam. Menurut Adiputra & Saputra (2015) konseling adalah suatu proses komunikasi antara konselor dan konseli dalam suasana hubungan yang profesional dengan menerapkan teknik konseling, sehingga konselor dapat membantu konseli untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi dengan menggunakan kemampuan yang konseli miliki.

Terdapat berbagai macam bentuk layanan konseling, salah satunya adalah konseling krisis. Konseling krisis dirasa tepat diberikan pada anak korban bencana karena diasumsikan bahwa masalah traumatis yang mereka alami perlu sesegera mungkin diatasi. Hal ini dilakukan agar anak usia dini korban bencana tidak terlalu lama mengalami traumatis peristiwa bencana dan berpengaruh buruk terhadap perkembangan mereka. Pada makalah ini akan dijabarkan salah satu bentuk konseling krisis yang dapat diterapkan

untuk meminimalisir traumatis anak usia dini korban bencana.

2. Kajian Litelatur

a. Anak usia dini

Anak usia dini merupakan fase perkembangan anak yang sangat kompleks. Beberapa ahli mendefinisikan pengertian anak usia dini. Di Indonesia pengertian anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun (Masnipal, 2013). Anak usia dini adalah anak-anak yang berada pada fase usia lahir sampai 8 tahun yang memiliki peran sangat penting bagi peningkatan kualitas perkembangan masa depan manusia (Husein dkk., 2002). Anak usia sebagai anak yang mempunyai berbagai karakteristik yaitu rasa ingin tahu yang besar, pribadi yang unit, suka berfantasi dan berimajinasi, merupakan masa potensial untuk belajar, menunjukkan egosentris, memiliki daya konsentrasi yang pendek, sebagai makhluk sosial dan sebagainya (Aisyah dkk., 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Osbora, White & Bloom perkembangan intelektual manusia pada usia empat tahun mencapai 50%, usia 8 tahun 80%, dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Santoso, 2011). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa

masa anak usia dini adalah masa *golden age* yang harus dioptimalkan karena sebagian besar perkembangan otak anak didominasi pada masa tersebut.

b. Konseling krisis

Krisis adalah keadaan disorganisasi tujuan hidup atau siklus hidup anak usia dini yang mengalami gangguan dan stres mendalam. Menurut Geldard (1993) krisis menyatakan bahaya yang mana salah satu penyebabnya adalah bencana alam seperti gempa, badai, banjir, gunung meletus, badai tsunami. Empat tahap dalam keterampilan konseling krisis adalah sebagai berikut: (1) menilai atau menentukan kondisi konseli saat ini dan keparahan permasalahan; (2) konselor kemudian harus memutuskan jenis konseling yang paling dibutuhkan saat ini berdasarkan penilaian dari keterampilan penyesuaian konseli; (3) bertindak secara langsung dalam pelaksanaan konseling; dan (4) melakukan pemantauan tindakan nyata konseli menerapkan hasil konseling dengan bertindak nyata dalam kehidupan sehari-hari (Brammer, 1979).

Salah satu bentuk layanan konseling krisis yang tepat untuk diterapkan untuk meminimalisir trauma anak usia dini korban bencana adalah *play therapy*.

Kata bermain adalah istilah yang sering digunakan sehingga arti utamanya mungkin hilang. Arti paling tepat dari bermain ialah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara suka rela dan tidak ada paksaan dari luar atau kewajiban (Hurlock, 1978). Menurut Sukmaningrum (2001) *play therapy* merupakan terapi yang dalam pelaksanaan terapi menggunakan media alat-alat bermain. Setiap permainan memiliki makna simbolis yang dapat membantu terapis untuk mendeteksi sumber permasalahan anak. Selain itu, Indiyani (2011) menyatakan bahwa *play therapy* adalah penggunaan media permainan (alat dan cara bermain) dalam pembelajaran pada anak yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan gangguan-gangguan atau penyimpangan-penyimpangan, seperti gangguan dan penyimpangan pada fisik, mental, sosial, sensorik, dan komunikasi.

3. Pembahasan

Anak usia dini berada pada masa *golden age*. Anak usia dini memiliki potensi yang luar biasa dalam perkembangan di setiap aspeknya. Pada fase inilah anak perlu diberikan peluang

dan kesempatan yang luas untuk mengembangkan setiap aspek kemampuannya.

Bencana alam menjadi momok tersendiri yang dapat menimbulkan traumatis anak usia dini. Traumas anak usia dini korban bencana alam jika tidak segera diidentifikasi dan diatasi tentu akan menjadi penghambat perkembangan potensi anak usia dini. Salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah penerapan konseling krisis dalam bentuk *play therapy*. Saputra & Setianingrum (2016) menyatakan bahwa metode bermain (*play therapy*) menjadi alat bagi konselor untuk menangani permasalahan anak melalui layanan konseling, termasuk dalam hal ini adalah masalah traumatis anak usia dini korban bencana. Metode bermain dapat menjadi media layanan bimbingan dan konseling yang menarik bagi anak usia dini karena karakteristik anak usia dini yang masih senang bermain.

Menurut Landreth (2001) *play therapy* direkomendasikan sebagai media konseling karena bermain merupakan ekspresi alamiah anak. *Play therapy* tidak secara langsung mengingatkan anak dengan peristiwa traumatis yang dialami karena dilakukan dengan menggunakan materi-materi simbolik. Hal tersebut memungkinkan anak merasa aman dalam

mengekspresikan dan mengeksplorasi *innermost feeling* mereka.

Beberapa gagasan dan penelitian telah menunjukkan bahwa *play therapy* dapat digunakan untuk menurunkan traumatis anak usia dini korban bencana. Gagasan dari Nawangsih (2014) menyatakan bahwa diperlukan rancangan intervensi khusus bagi anak-anak yang mengalami PTSD yakni teknik *play therapy*. Intervensi ini adalah salah satu cara yang dapat digunakan dalam memahami dunia anak-anak melalui permainan, sehingga bila digunakan pada situasi dan kondisi yang tepat dapat bermakna sebagai kegiatan fisik sekaligus sebagai terapi. Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2011) menyatakan bahwa *play therapy* merupakan salah satu bentuk layanan konseling yang dapat digunakan untuk pembelajaran mitigasi bencana tanah longsor pada anak berkebutuhan khusus.

Play therapy akan lebih menarik jika permainan yang digunakan adalah permainan yang berbasis kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan pendapat Widiyari, Susiati & Saputra (2016) yang menyatakan bahwa konselor perlu memanfaatkan dan memodifikasi berbagai permainan tradisional yang dikemas dalam *play therapy*. Hal ini diharapkan

dapat membantu anak usia dini keluar dari permasalahan yang mereka alami.

Play therapy sebagai salah satu bentuk konseling krisis dapat disimpulkan menjadi salah satu usaha potensial untuk membantu menurunkan traumatis anak usia dini korban bencana. Berbagai pihak, termasuk sekolah perlu membuat program yang jelas terkait usaha layanan konseling krisis ini jika harus dibutuhkan karena terjadi bencana alam. Dalam hal ini, konselor menjadi pihak yang paling memiliki kompetensi untuk membuat program dan mengimplementasikan *play therapy*.

4. Kesimpulan

Salah satu dampak negatif yang paling terlihat pada anak usia dini korban bencana adalah traumatis. Anak usia dini korban bencana yang mengalami traumatis jika tidak segera diidentifikasi dan diatasi akan berpengaruh negatif terhadap perkembangannya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah *play therapy*. Dengan layanan konseling krisis berbentuk *play therapy* ini diharapkan dapat menurunkan traumatis anak usia dini korban bencana.

Daftar Pustaka

- Adiputra, S., & Saputra, W. N. E. 2015. *Teori Dasar Konseling*. Lampung: Aura Publishing.
- Aisyah, S., Tatminingsih, S., Setiawan, D., Amini, M., Candrawati, T., Novita, D., & Budi, U. L. 2012. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Banten: Universitas Terbuka.
- Anonim. 2008. *Laporan Hasil Penelitian PTSD di Jawa Tengah*. Badan Litbang Propinsi Jawa Tengah.
- Brammer, L. M. 1979. *The Helping Relationship: Process and Skills*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Flannery, R. B. 1999. Psychological Trauma and Post Traumatic Stress Disorder: a Review. *International Journal of Emergency Mental Health*, 1 (2): 77-82.
- Geldard, D. 1993. *Basic Personal Counselling: A Training Manual for Cunsellers*. New York: Prentice Hall.
- Gunawan, E. 2014. 26-12-2004: Saat Gelombang Tsunami Menggulung Aceh. (Online), (<http://news.liputan6.com>), diakses 19 Agustus 2016.
- Hurlock, B. H. 1978. *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- Husein, A., Santoso, S., Ambarukmi, D. H., Wahyuti, T., Nurdadi, S., Widodo, Saputra, Y. M., Salimin, & Fatimah. 2002. *Model Pengembangan Motorik Anak Balita*. Jakarta: Direktorat Olahraga Masyarakat-Ditjen Olahraga.
- Indriyani, I. 2011. “Play Therapy” Pembelajaran Mitigasi Bencana Tanah Longsor untuk ABK. *Bulletin Vulkanologi dan Bencana Geologi*, 6 (3): 7-15.
- Kristanti, E. Y. 2015. 27-5-2006: Gempa dan Letusan Merapi 'Mengepung' Yogyakarta. (Online), (<http://news.liputan6.com>), diakses 19 Agustus 2016.
- Landreth, G. L. 2001. *Innovations in Play therapy: Issues, Process, and Special Populations*. Brunner Routledge: Taylor & Francis.
- Masnipal. 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nawangsih, E. 2014. Play Therapy untuk Anak-Anak Korban Bencana Alam yang Mengalami Trauma (Post Traumatic Stress Disorder/PTSD). *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1 (2): 164-178.
- Saputra, W. N. E., & Setianingrum, I. 2016. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun dan Implikasinya pada Layanan Konseling. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3 (2): 1-10.
- Sukmaningrum, E. 2001. Terapi Bermain sebagai Salah Satu Alternatif Penanganan Pasca Trauma karena Kekerasan (*Domestic Violence*) Pada Anak. *Jurnal Psikologi*, 8 (2): 14-23.

Widiasari, S., Susiati, I., & Saputra, W. N. E. 2016. Play Therapy Berbasis Kearifan Lokal: Peluang Implementasi Teknik Konseling Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4 (1): 61-68.